

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Teori

##### A. 1. *Self Regulated Learning*

###### 1.1. Definisi *Self Regulated Learning*

Ada beberapa definisi mengenai *Self Regulated Learning*. Menurut Corno dan Mardinach (1983), *Self Regulated Learning* adalah suatu usaha menggabungkan proses kegiatan belajar untuk dimonitor dan diperbaiki (Unr.edu/homepage/crowther/ejse/hargis.html-28k).

Zimmerman (1989) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* adalah segala kegiatan dan proses untuk mendapatkan informasi yang melibatkan tujuan dan instrumen persepsi dari yang bersangkutan. Berdasarkan penelitiannya, disebut bahwa strategi belajar *Self Regulated learning* adalah strategi yang efektif karena menuntut individu untuk aktif dalam proses belajarnya. Senada dengan hal itu, Sukadji (2000) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan kombinasi penguasaan cara maupun strategi belajar yang efektif. *Self Regulated Learning* dapat pula diartikan sebagai “*skill*” dan “*will*” (Paringgie, 2006:27).

Bandura (1986) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* merupakan tindakan dan proses yang diarahkan untuk menguasai informasi atau keterampilan yang meliputi cara, tujuan, dan persepsi siswa yang bersifat instrumental. Strategi – strategi tersebut memanfaatkan metode – metode seperti mengatur dan

mengubah informasi, pengulangan informasi serta penggunaan bantuan memori (Paringgie, 2006:14).

Savinicki (2004) mengungkapkan bahwa belajar yang melakukan *Self Regulated Learning* akan mampu memonitor dan memodifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam mempelajari informasi baru serta mampu mempertahankan motivasi yang dimilikinya. *Self Regulated Learning* dapat dilakukan pada semua usia atau tingkat pendidikan, termasuk pada tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Beberapa hal yang dilakukan para mahasiswa pada strategi ini antara lain ; mengembangkan metode pencatatan dan keterampilan *monitoring*; berinisiatif dalam usaha mencari bantuan dari teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya; serta mentransformasi lingkungan belajar (Rawls,2006:23).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa *Self Regulated Learning* adalah tindakan-tindakan dan proses-proses bersifat strategis yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dan mengontrol proses belajar dan meraih tujuan belajar.

## **1.2. Komponen *Self Regulated Learning***

Terdapat lima komponen perilaku *Self-Regulated Learning*, antara lain:

### *1. Self-determined goals and standars*

Individu menentukan tujuan yang ingin dicapai dan standar-standar untuk perilaku yang disetujui

### *2. Self-monitoring*

Individu mengambil dan memonitor perilakunya sendiri

### 3. *Self-instructions*

Individu memberikan instruksi pada diri sendiri untuk memandu mereka dalam bertindak

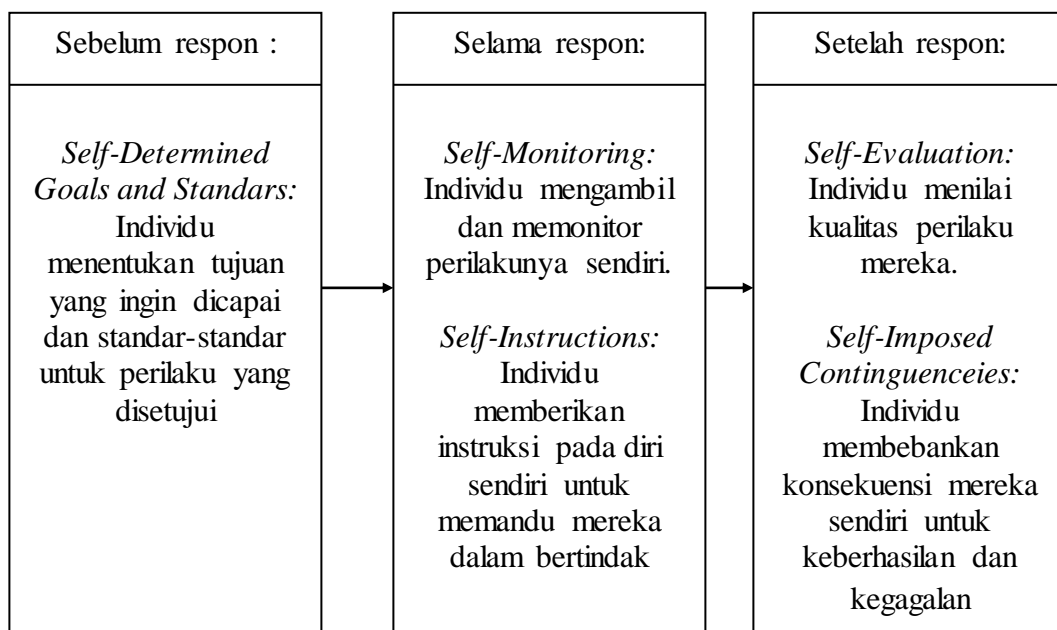
### 4. *Self-evaluation*

Individu menilai kualitas perilaku mereka sendiri.

### 5. *Self-imposes contingencies*

Individu membebankan konsekuensi mereka sendiri untuk keberhasilan dan kegagalan

Kelima komponen tersebut akan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen *Self-Regulated Learning* (Omrod, 2003: 45)

## 1.3 Faktor – faktor penentu *Self Regulated Learning*

Derajat *Self Regulated Learning* yang dilakukan individu ditentukan secara situasional oleh strategi – strategi yang mereka gunakan sesuai dengan

keterikatan tiga fungsi tersebut dalam memperoleh tujuan akademik faktor – faktor tersebut antara lain :

1) Faktor personal

Dalam mempelajari suatu materi, mahasiswa akan menjelajahi cara tertentu untuk memahaminya. Dalam hal ini siswa tidak hanya mengetahui strategi yang digunakan namun juga memiliki pengetahuan akan waktu yang tepat menggunakan strategi tersebut dan efektivitasnya.

2) Faktor perilaku

Observasi diri (*self observation*) merupakan faktor pertama dari fungsi perilaku. Observasi diri merupakan usaha mahasiswa untuk memonitor hasil belajar yang telah dicapainya. Observasi terhadap diri juga dipengaruhi oleh fungsi personal. Usaha mahasiswa untuk menganalisis kemajuan yang diperoleh baik dengan mencatat ataupun tidak mencatat merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi, persepsi akan kemampuannya dalam belajar. Faktor yang kedua adalah penilaian diri (*self judgement*). Penilaian diri merupakan suatu aktivitas membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses evaluasi ini juga dipengaruhi oleh faktor personal dan observasi diri. Hal ini bisa dilakukan dengan menguji kembali jawaban hasil tes dan strategi yang dipakai adalah reaksi diri (*self reaction*). Reaksi diri adalah usaha mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuan personal dan membuat lingkungan yang mendukung proses belajarnya.

### 3) Faktor lingkungan

Belajar dari mengamati orang lain dan dari pengalaman dari merupakan faktor yang sangat mempengaruhi usaha memahami materi yang dipelajari. Mahasiswa akan secara aktif menggali berbagai informasi yang memperjelas materi yang dipelajari dari lingkungannya baik dari guru, teman dan orang lain ataupun literatur yang sesuai untuk mendukung proses belajar. Usaha siswa untuk membuat lingkungan di sekitarnya juga mendukung proses belajar (Zimmerman, 1989: , 329-339).

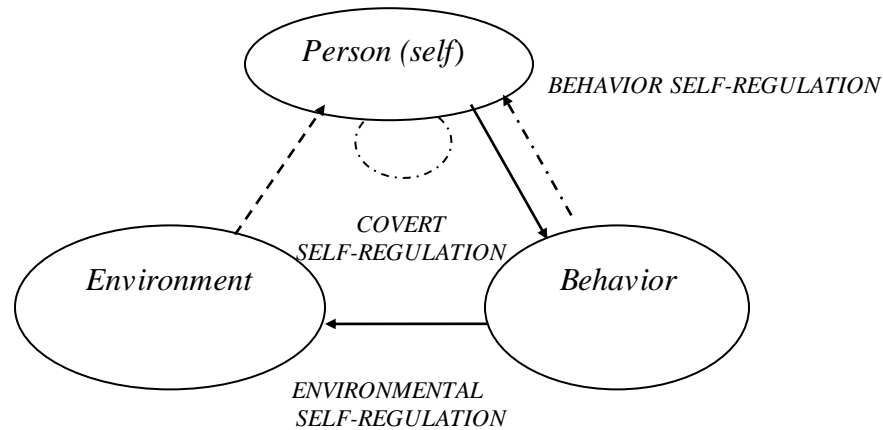
## **1.4 Konsep Dasar *Self Regulated Learning***

### **1. Asumsi Teori Sosial Kognitif : Hubungan Timbal Balik**

Menurut teori ini, dalam *Self Regulated Learning* terdapat hubungan timbal balik antara aspek personal, lingkungan, dan perilaku. Zimmerman (1988) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *Self Regulated Learning* adalah siswa yang aktif dalam mengoptimalkan fungsi personal, perilaku, dan lingkungannya. Ketiga fungsi tersebut merupakan hasil adaptasi dari *triadic theory of social cognition*.

Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang mereka hadapi. Hubungan timbal balik ini tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti bisa terjadi salah satu di konteks tertentu lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula sebaliknya.

Seperti tergambar dalam diagram berikut:



Dikutip dari (Zimmerman, 1989)  
Gambar 2. Triadic Fungsi *Self Regulated Learning*

*Self Regulated Learning* terjadi pada derajat dimana individu dapat menggunakan proses personal untuk secara strategis mengatur perilaku dan lingkungan belajar sekitarnya. *Behavioral self regulation* menunjuk pada kemampuan individu dalam menggunakan *self evaluation strategy* sehingga mendapatkan informasi tentang keakuratan dan mengecek kelanjutan dari hasil umpan balik. *Environmental self regulation* menunjuk pada sikap proaktif individu untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, penataan cahaya yang tepat, dan pencarian sumber belajar yang relevan. *Covert self regulation* yang ditampilkan di atas mengindikasikan bahwa proses pengaturan tertutup individu juga saling mempengaruhi satu sama lain yaitu proses metakognitif seperti didasari oleh pengetahuan atau keadaan afeksi

## **2. Asumsi *Information Processing Theory***

Proses belajar terkait dengan aktivitas mengolah informasi. Aktivitas mengolah informasi ini terdiri dari aktivitas menerima atau mendapatkan informasi, aktivitas mengolah informasi agar mudah dipakai dan menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dimiliki.

Robbi Case (1988) menyatakan empat proses dasar dalam pengintegrasian materi yang terjadi dalam pemrosesan informasi yaitu:

### a) *Problem Solving*

Materi-materi dikombinasikan ke dalam bentuk yang terintegrasi, misalnya jika kita membuka kamus maka akan terjadi pengintegrasian beberapa materi yang ada di otak, mulai dari huruf mana yang lebih awal sampai pada penyimpanan informasi baru dari kamus.

### b) *Exploration*

Berbeda dengan *problem solving* *eksplorasi* tidak memiliki suatu tujuan yang pasti. Contohnya jika kita baru membeli sebuah televisi baru, mungkin kita akan mencoba-coba semua perlengkapan televisi tersebut dan menemukan hal-hal menarik yang tidak ada pada televisi kita yang lama.

### c) Observasi dan Imitasi

Misalnya seorang anak yang mengamati ibunya menanam biji buah dan memeliharanya hingga tumbuh tanaman, lalu mencoba menanam buku dengan harapan akan tumbuh sebuah pohon buku.

#### d) *Mutual Regulation*

Misalnya ketika kita menemukan masalah dan kita menanyakan atau mengkonsultasikan pada orang yang mengerti tentang masalah tersebut. Setelah konsultasi berakhir kita bisa mengerti bagaimana menghadapi kendala tersebut, berarti materi-materi informasi dapat terintegrasi dengan bantuan orang yang lebih mengerti tersebut (dalam Karulina: 2005: 17-18)

Berdasarkan uraian tentang *Self Regulated Learning* baik yang diungkap teori sosial kognitif maupun teori *information processing* terdapat kesamaan yaitu menuntut keaktifan siswa untuk mengoptimalkan fungsi personal, perilaku dan lingkungan.

### 1.5. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Zimmerman & Martines – Ponds (1991) menyatakan ada sembilan aspek – aspek *Self Regulated Learning*, antara lain:

- a. Strategi pengorganisasian dan transformasi informasi yaitu usaha mahasiswa untuk menjadikan materi yang dipelajari mudah dipahami
- b. Strategi mengingat informasi, yaitu usaha siswa mengingat materi yang dipelajari
- c. Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar, yaitu bagaimana siswa merencanakan program belajarnya yang disesuaikan dengan tujuan belajar
- d. Evaluasi diri, yaitu usaha siswa untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar yang diperoleh.



- e. Konsekuensi, yaitu usaha siswa untuk menentukan sendiri konsekuensi apa yang akan didapat bila berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang direncanakan.
- f. Pencatatan, yaitu usaha siswa untuk mencatat hal – hal yang penting dari suatu usaha materi ataupun hasil belajar yang telah dicapai
- g. Mengatur lingkungan, yaitu usaha siswa untuk menjadikan lingkungan belajar yang dirasakan nyaman atau mendukung proses belajarnya
- h. Mencari informasi yang diterima, baik berasal dari literatur ataupun dari guru, teman , atau orang lain yang memiliki kemampuan guna memperjelas pemahamannya
- i. Melihat kembali catatan atau literatur guna mempersiapkan diri sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian (Mastuti, dkk, 2006:12)

### **1.6. Kategori *Self Regulated Learning***

Kategori *Self Regulated Learning* yang ditemukan oleh Zimmerman (1989:39) adalah yang didasarkan atas asumsi teori sosial kognitif. Zimmerman menemukan beberapa *self regulated learning* yang masing-masing meningkatkan fungsi personal, perilaku, dan usaha menjadikan lingkungan belajar lebih baik agar mendukung proses belajarnya, antara lain:

1. *Self Regulated Learning* yang berkaitan dengan fungsi personal, yaitu:
  - a) Strategi pengorganisasian dan transformasi yaitu usaha mahasiswa untuk menjadikan materi yang dipelajari menjadi mudah dipahami

b) Strategi mengingat suatu informasi yaitu usaha mahasiswa untuk mengingat materi yang dipelajari.

c) Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar, yaitu bagaimana mahasiswa merencanakan program belajarnya yang disesuaikan dengan tujuan belajar.

2. *Self Regulated Learning* yang berkaitan dengan fungsi perilaku, yaitu:

a) Evaluasi diri yaitu usaha mahasiswa untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar yang diperoleh.

b) Konsekuensi yaitu usaha mahasiswa untuk menentukan sendiri konsekuensi apa yang akan didapat apabila berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

c) Pencatatan yaitu usaha mahasiswa untuk mencatat hal-hal penting dari suatu materi ataupun hasil belajar yang telah dicapai.

d) Mengemukakan ide yaitu siswa mampu mengeluarkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajarnya.

3. *Self Regulated Learning* yang berkaitan dengan fungsi lingkungan, yaitu:

a) Mengatur lingkungan belajar yaitu usaha mahasiswa untuk menjadikan lingkungan belajar dirasakan nyaman atau mendukung proses belajarnya.

b) Mencari informasi yang diterima baik berasal dari literatur ataupun dari guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan guna memperjelas pemahamannya.

- c) Melihat kembali catatan, literatur ataupun soal-soal ujian guna mempersiapkan mahasiswa sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian.
- d) Meminta bantuan dosen, teman kuliah atau orang lain.

### **1.7 Macam-macam *Self Regulated Learning***

Banyak ahli yang telah mendefinisikan berbagai macam *Self Regulated Learning*, diantaranya:

- a. Menurut Corno dan Mardinach (1983) ada 5 macam *Self Regulated Learning*, yaitu:
  - 1. *Receiving and tracking information*: Proses menerima dan mencari informasi
  - 2. *Monitoring*: Proses memonitor atau memantau informasi yang telah didapatkan
  - 3. *Selectivity*: Proses menyeleksi informasi yang telah didapatkan
  - 4. *Connectivity*: Proses menghubungkan informasi yang didapat dengan informasi yang ada sebelumnya.
  - 5. *Planning*: Proses merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan informasi yang telah didapatkan (Unr.edu/homepage rowther ejse/hargis html,28k).
- b. Schunk (1990) menyebutkan macam *Self Regulated Learning*, yaitu:
  - 1. *Self evaluation*: mengevaluasi kualitas tugas yang sudah selesai, pemahaman mengenai suatu topik atau usaha yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan tugas.

2. *Organizing and transforming*: melakukan pengaturan kembali terhadap materi untuk meningkatkan terjadinya belajar.
3. *Goal setting and planning*: menetapkan tujuan atau sub tujuan belajar dan melakukan perencanaan urutan waktu dan cara penyelesaian aktivitas untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan.
4. *Seeking information*: mencari informasi yang relevan dengan tugas dari sumber-sumber non-sosial.
5. *Keeping record*: mencatat kegiatan atau hasil belajar.
6. *Environmental records*: mengorganisasikan fisik maupun psikologis lingkungan belajar untuk memudahkan belajar.
7. *Self consequences*: Mengatur atau membayangkan *rewards* atau *punishment* (hadiah atau hukuman) untuk keberhasilan atau kegagalan belajar.
8. *Rehearsing and assistance*: meminta bantuan teman kuliah, dosen atau orang lain yang lebih ahli.
9. *Reviewing records*: membaca kembali catatan,, ujian, atau buku teks (dalam

## **A.2 Perencanaan Karier**

### **2.1. Definisi Karier**

Karier atau *career* dalam Bahasa Inggris pada dasarnya merupakan istilah teknis dalam administrasi personalia atau *personnel administration* (Martoyo 1996: 69). Istilah karier banyak dipakai di dunia industri dan bisnis yang sering dipakai secara bergantian dengan kata bekerja (*work*), pekerjaan (*occupation*), dan

jabatan (*job*). Pada kenyataannya, keempat istilah diatas berbeda sehingga perlu didefinisikan dengan tepat.

Healy (1982) mendefinisikan *job* adalah sekumpulan tugas-tugas dan posisi yang memiliki kesamaan kewajiban dalam sebuah organisasi atau unit kerja (Yusuf, 2002: 27). Orientasi pada *job* adalah tugas dan hasil serta berpusat pada organisasi, yang dapat pula diduduki oleh satu orang atau lebih.

*Occupation* menduduki pengertian yang lebih luas dari pada *job*. Super (1976) mengartikan *occupation* sebagai kumpulan job yang sama yang dijumpai dalam berbagai organisasi (Yusuf, 2002: 27).

Karier tidak dapat disamakan dengan *job* maupun *occupation*. Karier akan menyangkut preokupasi, okupasi, dan post okupasi selama rentang kehidupan seseorang (Yusuf, 2002: 29). Sehingga dengan kata lain, karier juga merupakan sekuensi atau urutan posisi atau pekerjaan utama yang diduduki oleh seseorang mulai dari remaja hingga pensiun, dalam rentang hidupnya.

Secara formal, karier dapat didefinisikan sebagai rangkaian sikap dan tingkah laku yang dihubungkan dengan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya (Baron, 1990: 311). Karier adalah serangkaian pengalaman kerja yang memerlukan suatu keterampilan dan komitmen agar pekerjaan tersebut terasa menyenangkan.

Hidayat (2001) menyatakan bahwa karier dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Secara umum, karier dipandang sebagai urutan posisi yang diduduki oleh seseorang selama jangka waktu hidupnya. Perspektif lain menyatakan bahwa karier terdiri dari perubahan-perubahan dalam nilai, sikap

dan motivasi terhadap pekerjaan yang terjadi sepanjang hidup manusia (dalam Wahyuni, 2005: 25).

Karier dapat diartikan sebagai keseluruhan pekerjaan yang dijalani seseorang dalam perjalanan hidupnya (Werther and Davis, 1996:311). Orang-orang mengejar karier untuk memenuhi kebutuhan individual secara mendalam. Dari sudut pandang individu tersebut, kegagalan untuk mencapai keberhasilan psikologis atau rasa bangga dan prestasi dalam karier – karier mereka mungkin membuat mereka mengubah karier-karier, mencari kerja diluar untuk mencari “keberhasilan hidup,” atau benar-benar tidak bahagia ( Jackson and mathis, 2006: 342).

Dapat disimpulkan bahwa karier merupakan suatu kontinum lanjutan dari suatu pekerjaan. Karier adalah pekerjaan yang dilakukan dengan penuh komitmen dan berorientasi untuk meningkatkan prestasi menyebabkan seseorang harus menyediakan lebih banyak waktu, tenaga dan pikiran daripada seseorang yang sekedar bekerja.

Perjalanan karier seseorang dapat melalui berbagai profesi atau jabatan yang berbeda namun tetap ada suatu target jangka panjang yang dipilih berdasarkan penghayatan terhadap minat dan bakat. Proses penghayatan tersebut akan menghasilkan suatu bidang karier yang benar-benar sesuai dengan kehendak diri. Adanya kesesuaian pemilihan karier akan berdampak positif pada kecintaan seseorang terhadap pekerjaannya sehingga tugas-tugas dalam pekerjaannya akan dilaksanakan dengan penuh pengabdian.

## **2.2 Tahap-tahap dalam Karier Individu**

Dessler (1986) mengungkapkan bahwa perjalanan karier setiap orang melalui tahap-tahap tertentu, secara garis besar tahapan perjalanan karier seseorang adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap pertumbuhan**

Tahap ini berlangsung kurang lebih dimulai saat lahir hingga individu berusia 14 tahun. Tahap ini merupakan periode di mana individu mengembangkan suatu citra pribadi dengan mengidentifikasi dirinya dan berinteraksi dengan orang lain seperti keluarga, kawan, dan guru. Pada awal periode ini anak – anak mempraktekkan peranan yang berbeda – beda melalui permainan dengan teman sebaya. Pada saat mulai berakhirnya periode ini, individu remaja mulai berfikir realistis tentang alternatif keahlian.

### **2. Tahap ekplorasi**

Tahap ini berlangsung kurang lebih dari saat individu berusia 15 hingga 24 tahun. Pada tahap ini individu berusaha menggali berbagai alternatif keahlian secara serius, dengan upaya membandingkan alternatif tersebut dengan hal – hal yang telah dipelajarinya, minat, hobi, bakat, dan kemampuannya. Pada tahap ini individu harus menemukan dan mengembangkan nilai – nilai, motif dan ambisinya serta mengambil keputusan yang baik berdasarkan atas sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai alternatif keahlian.

### 3. Tahap pematapan

Tahap pematapan berlangsung sejak individu berusia 24 hingga 44 tahun. Tahap ini merupakan inti kehidupan kerja setiap orang pada umumnya. Tahap pematapan ini terdiri dari tiga subtahap, antara lain:

- a. Subtahap percobaan; berlangsung sejak individu berusia 25 hingga 30 tahun; selama periode ini individu mencocokkan bidang yang dipilih.
- b. Subtahap stabilisasi; berlangsung sejak individu berusia 30 hingga 40 tahun; dimana tujuan pekerjaan individu telah ditetapkan berdasarkan perusahaan secara lebih eksplisit untuk menentukan urutan promosi, perubahan pekerjaan atau aktifitas pendidikan yang diperlukan untuk mencapai pekerjaan tersebut.
- c. Sub tahap krisis karier pertengahan, berlangsung pada usia 40 hingga 44 tahun; dimana individu sering melakukan penilaian kembali kemajuan mereka dalam hubungannya dengan ambisi dan tujuan semula. Individu pada tahap ini harus memutuskan kadar kepentingan pekerjaan dan karier mereka yang seharusnya dalam kehidupan. Pada subtahap ini sebagian individu menyadari bahwa mereka memiliki jangkar karier.

### 4. Tahap pemeliharaan

Tahap ini berlangsung usia 45 hingga 65 tahun dimana individu hanya sekedar beralih dari subtahap stabilisasi ke dalam tahap pemeliharaan. Pada tahap ini individu telah menciptakan suatu tempat dalam dunia kerja dan semua upaya umumnya diarahkan untuk mengamankan tempat tersebut.



## 5. Tahap kemunduran

Tahap ini berlangsung usia pada individu dengan usia diatas 65 tahun. Pada saat usia pensiun mendekat, sering terdapat suatu periode perlambatan dimana individu menghadapi prospek untuk harus menerima keadaan mnurunnya level kekuasaan dan tanggung jawab. Pada saat ini, individu harus belajar dan mengembangkan peranan baru sebagai mentor dan orang kepercayaan bagi individu yang lebih muda. Pada akhirnya individu memasuki masa pensiun setelah menemukan alternatif penggunaan waktu dan upaya yang diadakan sebelumnya atas pekerjaannya.

### **2.3. Definisi Perencanaan Karier**

Perencanaan karier merupakan proses yang dilalui individu untuk mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan kariernya. Perencanaan karir yang realistik memaksa individu untuk melihat peluang yang ada sehubungan dengan kemampuannya. Perencanaan karier ini bagian dari aktivitas pengembangan karier secara individual (Simamora, 2004: 412).

Perencanaan karier juga dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang memilih tujuan karir dan jalur untuk menuju tujuan tersebut (Wether and Davis, 1996: 311).

Janis et al.,(2002) menyatakan bahwa perencanaan karier merupakan suatu proses identifikasi terhadap minat, bakat dan keterampilan seseorang untuk kemudian dihubungkan dengan kesempatan karier yang sesuai. Perencanaan

karier pada dasarnya merupakan suatu proses yang berlangsung selama bertahun-tahun, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan biasanya proses ini dipengaruhi oleh orang tua, teman dan guru (dalam Wahyuni, 2005: 27).

Edgar Schein mengemukakan bahwa perencanaan karier merupakan proses penemuan yang berkelanjutan, yaitu proses dimana seseorang mengembangkan citra pribadi tentang bidang keahlian yang lebih jelas secara perlahan-lahan sesuai dengan bakat, kemampuan, motif, kebutuhan, sikap dan nilainya. Pada saat seseorang makin banyak belajar tentang dirinya sendiri, makin jelas pula bahwa individu tersebut memiliki "jangkar karier" yang dominan, yaitu suatu minat atau nilai yang dipegang seseorang dengan kukuh, apabila pilihan harus diambil. Jangkar karier ini merupakan proses dimana karier seseorang berayun; seseorang semakin menyadari proses tersebut sebagai hasil dari hal-hal yang dipelajari tentang bakat dan kemampuannya, motif dan kebutuhan, serta sikap dan nilainya (Dessler, 1986: 555).

Perencanaan ini dilakukan oleh para pelajar atau mahasiswa sendiri dengan menganalisa tujuan dan keterampilan individual mereka. Usaha-usaha seperti ini mungkin mempertimbangkan situasi, baik didalam maupun diluar organisasi tempat mereka berkecimpung, yang dapat mengembangkan karier seseorang. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa perguruan tinggi yang mengikuti program bisnis tahu pasti akan mengetahui apa yang ingin mereka lakukan setelah lulus. Seringkali, mereka mengabaikan beberapa jenis pekerjaan, tetapi mungkin tertarik pada banyak opsi yang lain ( Jackson and mathis, 2006: 342-343).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan karier adalah proses dimana individu menganalisis potensi dalam diri dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan kariernya.

#### **2.4. Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karier**

Pembuatan suatu perencanaan karier, diperlukan data-data yang menyeluruh terkait dengan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pilihan karier mahasiswa. Faktor internal meliputi minat, bakat, kepribadian serta interaksinya dengan keadaan lingkungan (Sukardi, 1993: 315). Faktor eksternal dalam hal ini adalah berupa informasi tentang pilihan-pilihan pekerjaan yang modern maupun tradisional, peluang-peluang kerja, keahlian dan pengetahuan yang harus dimiliki pada profesi-profesi tertentu, serta bagaimana cara mencapai karier tersebut ( dalam Wahyuni, 2005: 30).

1. Minat. Orang-orang cenderung mengejar karier yang mereka percayai sesuai dengan minatnya. Tetapi seringkali, minat orang berubah, dan keputusan karier pada akhirnya dibuat berdasarkan keterampilan dan kemampuan khusus, serta jalan karier mana yang realistis bagi mereka.
2. Citra diri. Karier adalah perluasan dari citra diri seorang, begitu pula dengan pembentuk karakternya. Orang-orang mengikuti karier dimana mereka dapat “melihat” dirinya melakukan dan menghindari karier yang tidak sesuai dengan persepsi bakat, motivasi, dan nilai mereka.
3. Kepribadian. Faktor ini meliputi orientasi pribadi ( sebagai contoh, apabila mahasiswa tersebut realistis, giat, atau artistik) dan kebutuhan pribadi

(termasuk kebutuhan akan afiliasi, kekuasaan, dan pencapaian) seorang mahasiswa. Individu yang memiliki jenis kepribadian tertentu condong ke kelompok pekerjaan yang berbeda.

4. Latar belakang sosial: status sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua seseorang juga merupakan faktor yang termasuk dalam kategori ini.
5. Pemilihan waktu. Ketika mereka memilih karier saat belum lulus kuliah, jenis karir mungkin akan berbeda pada saat mereka memilih karier setelah lulus kuliah.
6. Ketersediaan pekerjaan. Di era krisis dimana pekerjaan langka maka individu akan menerima karier apapun yang dapat mereka raih pada saat banyak orang lain belum mendapatkan pekerjaan.
7. Jumlah informasi yang tersedia tentang alternatif-alternatif karier lain. Individu akan menerima begitu saja karier yang ditawarkan pada mereka ketika mereka tidak mengetahui adanya alternatif karier lain di luar opsi tersebut ( Jackson and mathis, 2006: 344-345)

### **2.5. Aspek-aspek dalam perencanaan karier**

Melalui perencanaan karier, seseorang mengevaluasi kemampuan dan minatnya, mempertimbangkan kesempatan karier alternatif, menyusun tujuan karier, dan merencanakan aktivitas pengembangan praktis. Fokus utama perencanaan karier haruslah pada *matching* tujuan pribadi dan kesempatan yang tersedia secara realistis.

Simamora (2004) menyatakan bahwa perencanaan karier oleh individu meliputi :

1. Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangkar kariernya. Penilaian diri membantu menentukan opsi pekerjaan, kebutuhan pelatihan dan pengembangan, dan tujuan karier.
2. Penilaian pasar kerja. Karyawan mestilah memantau pasar kerja (*Job market*) secara terus-menerus. Individu juga dapat mengadakan wawancara informasional untuk mempelajari kesempatan kerja. Dalam wawancara ini, individu bertemu dengan pemegang jabatan yang sekarang untuk mempelajari pekerjaan dan jalur karier terkait.
3. Penyusunan tujuan karier. Hal ini haruslah terfokus pada aktivitas karier selanjutnya. Penyusunan tujuan karier berarti mengetahui: (1) aktivitas yang terkait dengan pekerjaan yang dicari seseorang; (2) aspek sosial dan politis; (3) tuntutan posisi untuk terhadap waktu dan keluarga seseorang; (4) serangkaian kemungkinan posisi yang akan mempersiapkan seseorang untuk bekerja secara efektif.

Jackson and Mathis (2006) mengemukakan bahwa perilaku merencanakan karier individu meliputi:

1. Mengidentifikasi kemampuan dan minat individu
2. Merencanakan tujuan hidup dan pekerjaan
3. Mengukur jalur alternatif di dalam dan di luar organisasi

4. Mencatat perubahan dan tujuan sebagaimana tahapan karier dan kehidupan pun berubah.

Boudreau and Milkovich (1996) mengemukakan tiga aktifitas dalam perencanaan karier, antara lain:

1. *Self – assess abilities, interest and values*; penilaian diri terhadap kemampuan, minat, dan nilai pribadi.
2. *Analyze carrier options*; menganalisa pilihan karier. Berbagai pilihan karier yang ada dianalisis untuk kemudian dipilih sesuai penilaian diri yang telah dilakukan sebelumnya.
3. *Decide on development objectives and needs*; memutuskan dalam pengembangan tujuan dan kebutuhan. Seiring berubahnya waktu, tujuan dan kebutuhan hidup individu pun berubah, sehingga perencanaan yang baik dapat digambarkan dalam perilaku untuk memutuskan dalam pengembangan tujuan dan kebutuhan

Wahyuni (2005) mengemukakan kriteria perencanaan karier yang baik, antara lain:

1. Mempunyai target karier yang optimis dapat di capai.
2. Memilih karier berdasarkan data – data yang terkait dengan aspek kepribadian, minat, bakat, dan cita – cita.
3. Telah melalui tahap penelitian karier (*Carrier Research*) meliputi persyaratan akademis yang harus dipenuhi, deskripsi kerja dan harapan harapan maupun perbandingannya dengan berbagai bidang karier lainnya.

4. Mempunyai perincian berupa program – program kerja beserta tata cara, metode, target waktu, target hasil, dan sistem evaluasi.
5. Memperhitungkan berbagai resiko, hambatan, serta persiapan langkah – langkah antisipatif dalam perencanaan karier, misalnya kebijakan ACFTA 2010.

Berdasarkan beberapa pemaparan aspek dalam perencanaan karir diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa aspek perencanaan karir yang baik antara lain:

1. Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangkar kariernya. Penilaian diri membantu menentukan opsi pekerjaan, kebutuhan pelatihan dan pengembangan, dan tujuan karier.
2. Penilaian pasar kerja. Karyawan mestilah memantau pasar kerja (*Job market*) secara terus-menerus. Individu juga dapat mengadakan wawancara informasional untuk mempelajari kesempatan kerja. Dalam wawancara ini, individu bertemu dengan pemegang jabatan yang sekarang untuk mempelajari pekerjaan dan jalur karier terkait.
3. Penyusunan tujuan karier. Hal ini haruslah terfokus pada aktivitas karier selanjutnya. Penyusunan tujuan karier berarti mengetahui: (1) aktivitas yang terkait dengan pekerjaan yang dicari seseorang; (2) aspek sosial dan politis; (3) tuntutan posisi untuk terhadap waktu dan keluarga seseorang; (4) serangkaian kemungkinan posisi yang akan mempersiapkan seseorang untuk bekerja secara efektif.

4. Menganalisa pilihan karier. Berbagai pilihan karier yang ada dianalisis untuk kemudian dipilih sesuai penilaian diri yang telah dilakukan sebelumnya
5. Memutuskan dalam pengembangan tujuan dan kebutuhan pribadi. Seiring berubahnya waktu, tujuan dan kebutuhan hidup individu pun berubah, sehingga perencanaan yang baik dapat digambarkan dalam perilaku untuk memutuskan dalam pengembangan tujuan dan kebutuhan
6. Memperhitungkan berbagai resiko, hambatan, serta persiapan langkah – langkah antisipatif dalam perencanaan karier, misalnya kebijakan ACFTA 2010.

### **A.3 Masa Dewasa Awal**

#### **3.1. Definisi Masa Dewasa Awal**

Manusia hidup dalam sebuah rentang kehidupan yang terbagi dalam beberapa tahap atau periode. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahap dalam periode tersebut. Masa dewasa merupakan masa penting dimana individu menempuh tugas yang diberikan oleh masyarakat seperti bekerja, menikah, dan berorganisasi.

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescence-adolescere* yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.



Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkembangnya kemampuan reproduktif. Setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar budaya kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi (Hurlock, 1980:246).

Di Amerika seorang anak belum resmi dianggap dewasa jika belum mencapai usia 21 tahun, hal ini juga berlaku di Nederland dan juga di Indonesia. Memasuki masa dewasa awal berarti telah mendapatkan hak-hak tertentu sebagai rakyat seperti memilih pemimpin, menikah, dipilih sebagai wakil rakyat dan sebagainya. Tanggungjawab terhadap perbuatan penyelewengan terhadap peraturan yang ada akan mendatangkan sanksi pidana tertentu. Ditinjau dari segi ini, maka seseorang yang memasuki masa dewasa awal akan diakui eksistensinya oleh negara (Monks, 2004: 291).

### **3.2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal**

Hurlock (1980) Masa dewasa awal memiliki beberapa ciri khas, antara lain :

#### **1. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri**

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru seperti peran sebagai pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru

sesuai dengan tugas baru yang diterima. Penyesuaian diri menjadikan periode ini terasa sulit karena pada masa ini seseorang ragu-ragu meminta bantuan pada orang sekitarnya seperti orang tua atau guru ketika menghadapi masalah yang sulit.

2. Masa dewasa awal sebagai “masa pengaturan”

Memasuki masa dewasa awal berarti terikat dengan berbagai peraturan yang ada dalam sebuah komunitas, baik itu perguruan tinggi atau sebuah negara. Seorang mahasiswa harus mentaati peraturan perguruan tinggi untuk dapat lulus, ketika memasuki dunia kerja seorang pekerja harus menjalani berbagai pelatihan untuk menjadi karyawan yang baik, dan berbagai pengaturan yang harus dijalani ketika memasuki masa ini.

3. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Masa ini akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan khas dewasa, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, dan peran di masyarakat. Pada umumnya pria mengadakan penyesuaian diri terlebih dulu terhadap pekerjaan, dan baru kemudian memusatkan perhatian pada upaya penyesuaian diri yang berkaitan dengan masalah-masalah peran sebagai orang tua.

4. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional

Memasuki masa penyesuaian diri dengan harapan-harapan masyarakat akan menimbulkan ketegangan emosional. Ketegangan emosional ini akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang.

5. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

Tahap anak-anak dan remaja merupakan masa yang penuh dengan kelekatan dengan orang tua, sedangkan masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari ketergantungan dan kelekatan menjadi keterasingan sosial.

6. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

7. Masa dewasa awal sering merupakan masa ketergantungan

Individu yang telah dewasa pada usia 18 tahun sebenarnya memiliki kebebasan untuk mandiri, namun banyak orang muda yang masih agak tergantung bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa dan pihak-pihak lain.

8. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini mulai sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier dan kepuasan pribadi.

9. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Dalam masa ini gaya-gaya hidup baru paling menonjol di bidang pendidikan dan pekerjaan. Misalnya peralihan cara belajar dari SMA ke perguruan tinggi yang menuntut strategi dan perencanaan yang tepat.

10. Masa dewasa sebagai masa kreatif

Masa ini merupakan masa yang penuh dengan kreatifitas, bentuk kreatifitas yang terlihat tergantung minat dan kemampuan individual. Penyaluran kreatifitas bisa melalui hobi dan juga pemilihan jenis pekerjaan seperti arsitek dan perancang busana untuk orang yang mempunyai hobi menggambar .

### **3.3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal**

Setiap rentang kehidupan, manusia berubah dan menghadapi tugas perkembangan yang berbeda. Tahap bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia mempunyai tugas perkembangan yang disesuaikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis individu tersebut.

Tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal antara lain:

1. Meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga.

Individu yang memasuki masa dewasa awal umumnya telah menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas kemudian bersiap memasuki dunia kerja guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi dengan semangat yang menyala-nyala

dan penuh idealisme mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjuk prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi keluarganya.

2. Memilih pasangan hidup.

Individu pada masa ini diharapkan telah mampu memilih pasangan hidup, bukan hanya pasangan yang bisa diajak bersenang-senang tapi pasangan yang dipilih berdasarkan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu.

3. Membina kehidupan rumah tangga.

Orang dewasa awal harus dapat membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing.

4. Menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Aturan ini seperti: (1) mengurus dan memiliki KTP, akta kelahiran, paspor atau visa dan lain-lain; (2) membayar tagihan pajak; (3) menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dan berbagai macam tata aturan sebuah negara (Dariyo, 2003:105-109).

### **3.4. Kaitan antara Perkembangan Masa Dewasa Awal dengan *Self Regulated Learning***

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan mentaati nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru yang diterima sehingga diharapkan individu yang telah memasuki masa dewasa awal mampu menerapkan nilai-nilai baru tersebut. Individu dalam hal ini adalah mahasiswa membutuhkan strategi yang efektif dalam menjalani tugas-tugas baru yang diterimanya, yaitu *Self Regulated Learning* untuk mencapai tujuan belajarnya.

Masa dewasa awal juga dikenal sebagai masa komitmen dimana orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri. Mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru yang merupakan indikator dari *Self Regulated Learning* sehingga individu yang telah memasuki masa dewasa awal seharusnya mampu menerapkan *Self Regulated Learning*.

### **3.5 Kaitan antara Perkembangan Masa Dewasa Awal dengan Perencanaan Karier**

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal dalam hal ini adalah mahasiswa diharapkan memainkan peran baru seperti peran sebagai pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-

nilai baru sesuai dengan tugas baru yang diterima. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah mendapatkan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa individu yang berada dalam masa dewasa awal diharapkan melakukan perencanaan karier sesuai dengan tugas perkembangan yang harus individu tersebut lakukan.

## **B. Hubungan Antar Variabel**

Berada pada masa dewasa awal (18-40 tahun), mahasiswa mempunyai ciri khas dan tugas perkembangan yang harus dilakukan. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu yang berada pada masa dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran sebagai pencari nafkah. Sebagai individu dewasa, mahasiswa diharapkan mengadakan penyesuaian diri terhadap peran baru yang dipegangnya (Hurlock, 1980:246).

Tujuan mahasiswa dalam masa perkuliahan adalah lulus tepat waktu (4-5 tahun) dengan nilai yang memuaskan serta segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan latar belakang keilmuan. Tujuan ini menuntut mahasiswa menggunakan strategi belajar yang efektif dalam menjalani perkuliahan.

Strategi belajar dengan *Self Regulated Learning* (SRL) , merupakan kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya. *Self Regulated Learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor

personal, perilaku, dan lingkungan. Faktor personal pada individu tercermin dalam penjelajahan cara tertentu untuk mempelajari dan memahami materi tertentu. Faktor perilaku tercermin dalam perilaku observasi diri (*self observation*) dimana individu berusaha untuk memonitor hasil belajar yang telah dicapainya dan tercermin pada perilaku penilaian diri (*self judgement*) terdapat aktivitas membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Faktor lingkungan pada individu tercermin pada perilaku aktif menggali berbagai informasi untuk memperjelas materi yang dipelajari dari lingkungannya baik dari guru, teman dan orang lain ataupun literatur yang sesuai untuk mendukung proses belajar (Zimmerman, 1989: , 329-339).

Strategi belajar yang efektif akan muncul ketika individu memiliki perencanaan karier yang jelas sejak awal masa kuliah. Perencanaan karier merupakan proses yang dilalui individu untuk mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan kariernya (Simamora, 2004: 412). Mahasiswa yang merencanakan karier sejak awal kuliah akan termotivasi untuk belajar lebih giat dengan strategi belajar yang efektif demi mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu lulus tepat waktu (4-5 tahun) dengan nilai yang memuaskan dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bakat dan latar belakang keilmuannya.

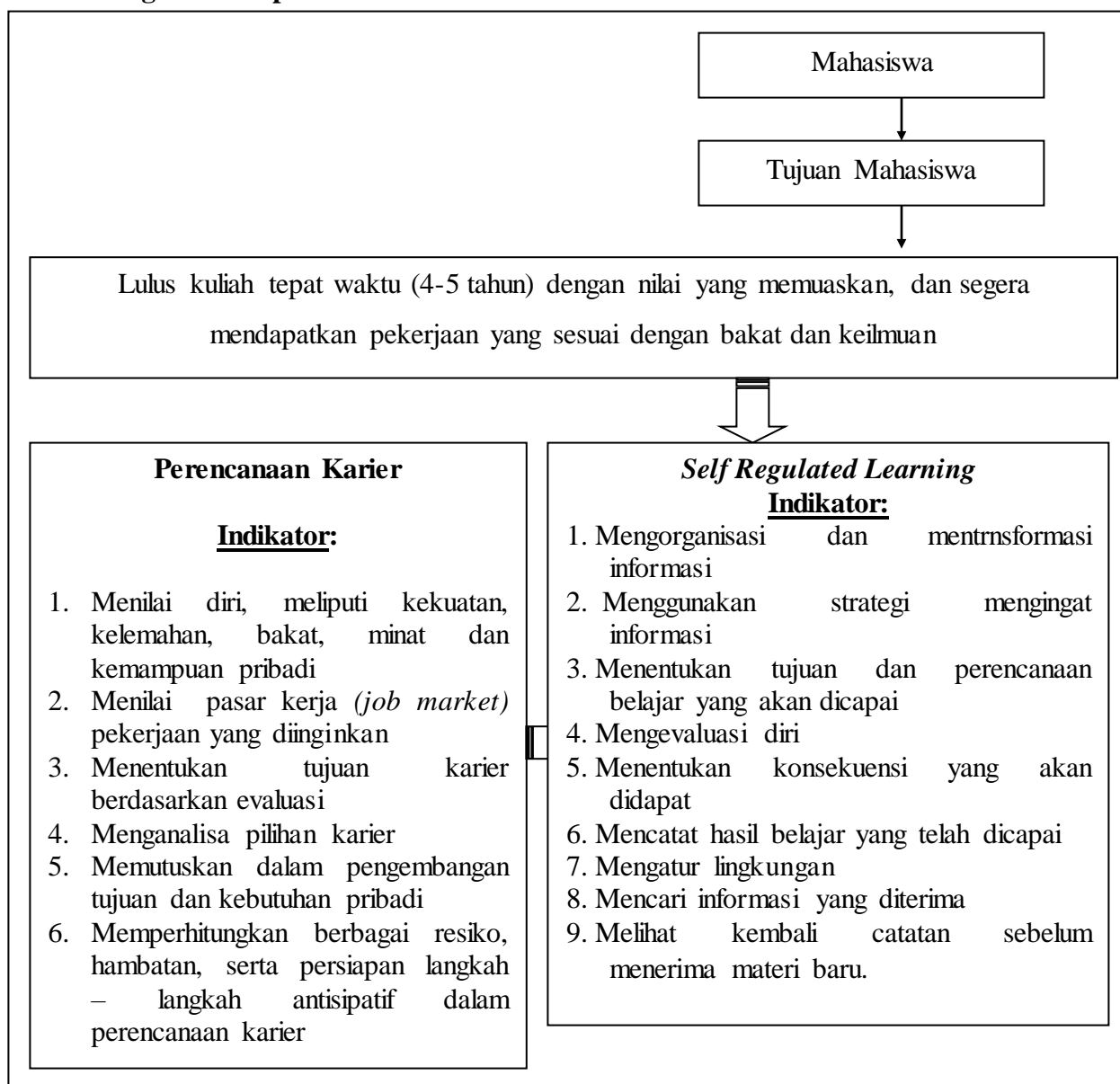
Hal inilah yang membuat munculnya kaitan antara perencanaan karier dengan *Self regulated learning* pada mahasiswa jurusan teknik informatika sebagai jurusan dengan jumlah mahasiswa terbanyak yang mengalami masalah pengerjaan skripsi terbesar pada Universitas Muhammadiyah Gresik namun juga



merupakan jurusan yang menjanjikan masa depan yang cerah bagi mahasiswanya di era kemajuan teknologi informasi saat ini.

Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh kerangka pemahaman bahwa adanya perencanaan karir yang tinggi dalam diri individu mempunyai hubungan dengan timbulnya *Self Regulated Learning* sebagai bekal untuk mencapai tujuan kuliah yang telah ditetapkan sebelumnya.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 3. Kerangka Konseptual Hubungan antara Tingkat Perencanaan Karier dengan Tingkat *Self Regulated learning* pada Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Gresik**

### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya (Winarsunu, 2006:9).

Hipotesis penelitian ini adalah "Terdapat hubungan antara Tingkat Perencanaan

Karier dengan Tingkat *Self Regulated Learning* pada mahasiswa jurusan teknik informatika Universitas Muhammadiyah Gresik”.